

Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Surat At-Tin Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya Kecamatan Dua Koto Melalui Model Kooperatif Learning

Nurasmı

SD Negeri 14 Tonang Raya

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 Mei, 2024

Revisi : 18 Juni, 2024

Diterima : 21 Juli, 2024

Diterbitkan : 3 September 2024

Kata Kunci

Motivasi Belajar, Model Kooperatif Learning

Correspondence

E-mail: nurasmı@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an khususnya pada materi Q.S At-Tin pada siswa kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya semangat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akibat metode pembelajaran yang monoton, yakni ceramah. Dalam penelitian ini, model *Cooperative Learning* diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan kolaboratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta hasil belajar mereka, khususnya pada materi membaca Q.S At-Tin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Cooperative Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Abstract

This study aims to determine the effect of applying the Cooperative Learning model in enhancing students' motivation to learn the Qur'an, specifically on the topic of Q.S At-Tin, among fourth-grade students at SD Negeri 14 Tonang Raya, Nagari Simpang Tonang, Dua Koto District. The identified problem was the low learning enthusiasm of students in the Islamic Education and Character Education subject due to the monotonous lecture-based teaching method. In this study, the Cooperative Learning model was implemented to create a more engaging, active, and collaborative learning environment. The results of the study are expected to contribute to improving students' learning motivation and outcomes, particularly in reading Q.S At-Tin. This research concludes that the Cooperative Learning approach has the potential to significantly enhance students' motivation and learning achievements.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks globalisasi, pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini relevan dengan pendapat Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dan bersaing di era modern. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu mengalami inovasi, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi, agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Perubahan dan pengembangan model pembelajaran menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Menurut Slavin (2005), model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif adalah *cooperative learning*. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan belajar, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan sosial, dan pemahaman materi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Metode ini, meskipun memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi secara langsung, sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Sugihartono (2012) yang menyebutkan bahwa metode ceramah cenderung tidak efektif dalam membangun semangat belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, rendahnya motivasi belajar siswa menjadi masalah yang cukup serius. Sebagai contoh, siswa kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto menunjukkan semangat belajar yang rendah pada materi Q.S At-Tin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya tentang membaca ayat-ayat suci, tetapi juga memerlukan pemahaman makna dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Suryosubroto, 2009).

Untuk mengatasi masalah ini, penerapan model *cooperative learning* menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dengan tujuan yang sama, sehingga mereka dapat saling membantu dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Slavin (2015) menjelaskan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penggunaan model pembelajaran yang inovatif juga dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Menurut Johnson dan Johnson (2002), pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama. Dengan demikian, penerapan model ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Q.S At-Tin di kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas model *cooperative learning* dalam membantu siswa memahami dan menghayati kandungan Q.S At-Tin, serta meningkatkan semangat belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk pembelajaran PAI. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PTK adalah salah satu metode penelitian yang bersifat praktis, bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di kelas melalui langkah-langkah terencana, tindakan yang berulang, serta refleksi sistematis (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Tonang Raya Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah sembilan orang. Subjek penelitian terdiri dari tujuh siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan data secara sistematis mengenai motivasi belajar siswa serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, fokus utama adalah menyusun skenario pembelajaran berdasarkan analisis kurikulum, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta menyiapkan instrumen evaluasi dan lembar kerja siswa (LKS). Dalam siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan mengaplikasikan model

pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Model ini dipilih karena diyakini dapat meningkatkan interaksi antar siswa, kerja sama, dan motivasi belajar (Slavin, 1995).

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai instrumen, meliputi tes, lembar observasi, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran, sedangkan lembar observasi dimanfaatkan untuk mencatat keaktifan, perhatian, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, kolaborator dalam penelitian, yakni guru sejawat, berperan sebagai pengamat untuk memastikan objektivitas data dan memberikan masukan terhadap implementasi tindakan di kelas.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yang menekankan pada proses interpretasi data untuk memahami perubahan motivasi belajar siswa. Hasil analisis ini menggambarkan sejauh mana model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari tes, observasi, dan catatan lapangan dianalisis dengan membandingkan hasil pratindakan, siklus I, dan siklus II. Menurut Creswell (2014), analisis kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi perubahan perilaku dan pengalaman belajar siswa.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, fokus perhatian, dan semangat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan juga mencakup peningkatan nilai rata-rata siswa dalam mata pelajaran PAI, dengan kriteria minimal adalah tercapainya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75. Selain itu, keberhasilan tindakan dapat diamati dari respons positif siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Refleksi dari setiap siklus menjadi kunci utama untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran. Pada akhir siklus pertama, hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Temuan ini digunakan untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus kedua. Dengan demikian, refleksi memungkinkan guru untuk terus memperbaiki strategi pembelajaran dan memastikan hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti dan guru sejawat. Kolaborator tidak hanya membantu dalam mengamati dan mencatat proses pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap implementasi tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elliott (1991) bahwa kolaborasi dalam PTK dapat meningkatkan validitas dan keberlanjutan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto telah dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Desember 2024. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Cooperative Learning dengan materi Q.S At-Tin. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang melibatkan analisis kurikulum, penyusunan RPP, pembuatan LKS, instrumen PTK, dan alat evaluasi pembelajaran. Semua langkah tersebut dirancang untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Pada tahap pelaksanaan, siswa dikondisikan agar siap mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan awal dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Guru memulai dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang materi Q.S At-Tin dan dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab mengenai isi materi. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

Selama kegiatan inti, siswa membaca Q.S At-Tin secara bergantian dengan menggunakan tajwid yang benar. Guru juga membimbing diskusi tanya jawab mengenai isi Q.S At-Tin untuk memperkuat pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka tentang materi tersebut. Interaksi antaranggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran kooperatif. Pada akhir kegiatan, siswa diminta membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan, sementara guru memberikan penegasan dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Siswa juga mengerjakan LKPD untuk memperdalam materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup, guru melakukan refleksi dengan meminta siswa menyampaikan tanggapan terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi juga dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan memberikan masukan untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran cukup bervariasi. Dari 11 siswa yang diamati, sebanyak 40,04% menunjukkan aktivitas sangat baik, 47,14% baik, dan 12,82% tidak baik. Nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 75. Sementara itu, hasil tes menunjukkan bahwa 9 siswa atau 70% mencapai ketuntasan belajar, sementara 2 siswa atau 30% belum tuntas. Nilai rata-rata tes mencapai 86,11, yang menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun belum sepenuhnya memuaskan. Melalui refleksi, ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Guru dinilai kurang jelas dalam menjelaskan materi dan cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa jenuh. Selain itu, motivasi yang diberikan guru kepada siswa masih kurang, dan siswa belum terbiasa dengan model Cooperative Learning. Namun, terdapat kelebihan berupa interaksi siswa yang mulai meningkat dan guru berperan sebagai fasilitator untuk mendorong keaktifan siswa. Sebagai langkah perbaikan, guru disarankan untuk lebih jelas dan terperinci dalam menjelaskan materi. Guru juga perlu memberikan motivasi yang lebih efektif kepada siswa agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, guru perlu memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang model Cooperative Learning agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Q.S. At-Tin di kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya pada siklus II menunjukkan hasil yang signifikan. Pelaksanaan siklus ini berfokus pada penerapan model Cooperative Learning yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan menciptakan stimulus melalui tanya jawab tentang materi, melibatkan siswa dalam diskusi, serta mengarahkan siswa untuk memahami kandungan Q.S. At-Tin. Metode ini berhasil mendorong partisipasi siswa lebih aktif dibandingkan siklus sebelumnya.

Pada kegiatan inti, siswa diajak untuk memahami isi kandungan Q.S. At-Tin, mengenali hukum bacaan yang terdapat dalam ayat, dan mengaitkan nilai-nilai ayat dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran ini, di mana siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat dan menarik kesimpulan bersama. Guru juga membantu meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan produktif.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Jika pada siklus pertama hanya 23,81% siswa berada pada kategori sangat baik, pada siklus kedua angka ini meningkat menjadi 42,86%. Sebaliknya, kategori tidak baik menurun dari 57,14% pada siklus pertama menjadi 23,81% pada siklus kedua. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran dengan model Cooperative Learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan ini juga tercermin dari hasil tes siswa pada akhir siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 73,77 pada siklus I menjadi 83,18 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga melonjak dari 47,62% pada siklus I menjadi 90,48% pada siklus II. Penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas dari 52,38% menjadi 9,52% menegaskan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain hasil akademik, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam berdiskusi, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan Cooperative Learning dalam membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berdampak positif pada dinamika kelas. Keaktifan siswa yang meningkat signifikan memberikan gambaran bahwa metode ini mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru menyadari pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

3.2 Pembahasan

Penerapan model **Cooperative Learning** pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya menunjukkan dinamika pembelajaran yang menarik untuk dianalisis. Berdasarkan hasil siklus I, ditemukan bahwa siswa masih menunjukkan tingkat keaktifan yang kurang optimal. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori **konstruktivisme** oleh Piaget, yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman sendiri. Namun, pada siklus I, kurangnya pemahaman awal siswa terhadap metode pembelajaran baru ini menghambat efektivitas penerapannya. Guru juga kurang optimal dalam memberikan motivasi, sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses belajar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok secara intensif. Berdasarkan teori **belajar sosial** oleh Bandura, pembelajaran melalui interaksi sosial dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa. Namun, siklus I memperlihatkan bahwa guru belum sepenuhnya memfasilitasi interaksi yang mendalam di antara siswa. Akibatnya, motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam berdiskusi masih rendah, sehingga hanya sebagian siswa yang aktif berpartisipasi.

Pada siklus II, peningkatan yang signifikan terjadi karena adanya perbaikan strategi pembelajaran. Guru lebih terstruktur dalam memberikan penjelasan, memberikan motivasi yang lebih kuat, dan mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam kelompok. Pendekatan ini selaras dengan teori **zone of proximal development (ZPD)** oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa membutuhkan bimbingan guru untuk mencapai potensi belajar optimal. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II juga mencerminkan efektivitas model Cooperative Learning dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Johnson & Johnson (1999), keberhasilan pembelajaran kooperatif terletak pada interdependensi positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, dan keterampilan sosial. Ketika siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memahami Q.S. At-Tin, mereka belajar untuk saling mendukung dan mengungkapkan pendapat. Hasil ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa pada kategori "sangat baik" dari 23,81% di siklus I menjadi 42,86% di siklus II.

Selain itu, hasil tes siswa yang meningkat dari rata-rata 73,77 pada siklus I menjadi 83,18 pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi semakin baik. Hal ini menguatkan teori **pembelajaran berbasis pengalaman** (experiential learning) oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, seperti diskusi dan refleksi. Dengan mendalami isi Q.S. At-Tin dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Motivasi siswa juga meningkat secara signifikan pada siklus II, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Menurut teori **hierarki kebutuhan** Maslow, motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan memberikan apresiasi terhadap partisipasi mereka, rasa percaya diri siswa meningkat. Hal ini terlihat dari keberanian siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan ide-ide mereka di depan kelompok.

Penerapan model Cooperative Learning juga membawa dampak positif pada dinamika kelas. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan hubungan antar siswa. Pada siklus II, interaksi siswa dalam kelompok terlihat lebih aktif dan produktif dibandingkan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi. Secara keseluruhan, penerapan model Cooperative Learning pada pembelajaran PAI berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif, bimbingan guru, dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membangun motivasi mereka untuk belajar. Dengan mempertahankan strategi ini dan terus melakukan perbaikan, diharapkan pembelajaran PAI di masa depan dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

4. Kesimpulan

Penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 14 Tonang Raya terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Perubahan strategi

pembelajaran dari siklus I ke siklus II, yang melibatkan bimbingan guru, interaksi aktif antar siswa, dan pengalaman belajar yang bermakna, berhasil meningkatkan pemahaman materi, motivasi, serta keterampilan sosial siswa. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi keaktifan siswa dalam proses belajar maupun hasil tes yang dicapai. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama, jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Strategi ini dapat dijadikan model yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di masa depan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elliott, J. (1991). *Action research for educational change*. Open University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugihartono, S. (2012). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Suryosubroto, A. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.